



Pentingnya Etika Dalam Pendidikan Agama Buddha

Epi Cantika¹

Pendidikan Keagamaan Buddha STIAB Jinarakkhita
epicantika82@gmail.com

Taridi²

Pendidikan Keagamaan Buddha STIAB Jinarakkhita
Taridi@gmail.com

Lenny Alloey³

Pendidikan Keagamaan Buddha STIAB Jinarakkhita
Alloey@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received: 18/12/2023

Revised: 20/12/2023

Accepted: 23/12/2023

Doi Number:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya etika dalam pendidikan agama Buddha di Indonesia, menggunakan metodologi studi literatur untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Temuan dari studi literatur menekankan peranan krusial etika dalam agama Buddha. Etika membimbing individu menuju pencapaian kebahagiaan dan kedamaian, serta memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, etika berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup, mengurangi penderitaan, dan membangun empati serta kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan agama Buddha untuk memperkenalkan dan mengajarkan etika kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran Buddha dalam kehidupan mereka secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman moral mereka tetapi juga memberikan mereka alat untuk menghadapi kompleksitas kehidupan dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, mencerminkan dampak mendalam dari pengajaran etika dalam pembentukan masyarakat yang harmonis dan tercerahkan.

Kata Kunci: pendidikan agama buddha, etika, studi literatur

The Importance of Ethics In Buddhist Education

Abstract

This research aims to explore the significance of ethics in Buddhist education in Indonesia, employing a literature review methodology to gather relevant information. The findings from the literature review highlight the crucial role of ethics in Buddhism. Ethics guide individuals towards achieving happiness and peace, as well as understanding and implementing the teachings of Buddhism in their daily lives. Furthermore, ethics contribute to enhancing the quality of life, reducing suffering, and fostering the development of empathy and compassion towards other living beings. Therefore, it is essential for Buddhist education to introduce and teach ethics to students, enabling them to comprehend and apply Buddhist teachings in their daily lives comprehensively. This approach not only enriches their moral

understanding but also equips them with the tools to navigate the complexities of life with wisdom and compassion, reflecting the profound impact of ethical teachings in the cultivation of a harmonious and enlightened society.

Keywords: *buddhist education, ethics, literature study.*

Pendahuluan

Kata pendidikan berasal dari bahasa Inggris “education” yang berasal dari bahasa Latin yaitu “educare” yang arti menghantarkan keluar. Menghantarkan keluar maksudnya yaitu pada dasarnya bahwa kemampuan-kemampuan yang tersembunyi dapat dikembangkan dengan bantuan Pendidikan, dengan adanya pendidikan anak yang memiliki kemampuan-kemampuan dapat mereka asah dalam Pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki suatu tujuan yang baik bagi siswa, karena dengan adanya pendidikan siswa bisa menuangkan, mengeluarkan potensi-potensi atau kemampuan yang mereka miliki sehingga dengan demikian siswa bisa mendewasakan diri mereka secara maksimal (Ismoyo, 2020).

Pada pasal 1 UU 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UURI NO 20, 2003).

Konsep pendidikan sebenarnya dapat diartikan sebagai sarana untuk memberikan instruksi, pengetahuan, keterampilan dan pelatihan dalam aktivitas siswa. Biasanya ruang lingkup pendidikan merupakan suatu lingkungan sekitar pendidik itu sendiri. Melalui lingkungan pendidikan akan mendapatkan banyak pengalaman dan fenomena yang bisa membantu siswa untuk menggunakan akalinya untuk mengeluarkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidupnya (Wijaya, 2006).

Didalam syair Dhammapada ayat 152, yang berbunyi yaitu bahwa apabila orang yang tidak mau untuk belajar akan terlahir menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang. Dalam agama Buddha pendidikan berasal dari kata latihan (sikkha), yang memiliki makna tersirat yaitu bahwa pendidikan merupakan proses belajar, latihan pelajaran, mempelajari, mengembangkan dan pencapaian penerangan. Dengan demikian Seorang pendidik harus memiliki etika dalam mendidik siswa. Etika pendidikan ini berkaitan dengan tindakan yang berlandaskan etika yang baik, terutama selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran berlangsung, terkadang terjadi permasalahan seperti mendapatkan nilai-nilai yang bagus selama pembelajaran. Guru harus memberikan nilai etika yang baik bagi siswa agar siswa dapat mempraktekkan

atau memberikan contoh sikap yang baik terhadap masyarakat di masa depan. Etika adalah dasar untuk menunjukkan pribadi yang baik dan terdidik (Brier & lia dwi jayanti, 2020).

Setiap agama memiliki ajaran kebenaran yang mutlak dan tidak dapat diubah oleh manusia. Agama Buddha menganggap wahyu sebagai mutlak tetapi bisa dimaknai. Oleh karena itu, etika dalam agama Buddha tidak dapat diubah secara absolut atau nyata, tetapi memiliki peran dalam melindungi orang yang melakukannya. Etika memainkan peran penting dalam memahami kebenaran agama secara rasional. Etika tidak dapat menggantikan agama karena agama adalah tempat yang tepat untuk mempelajari bimbingan moral terutama dalam pembelajaran. Dalam agama Buddha, nilai moral sangat erat terkait dengan pokok ajaran agama walau tidak disajikan secara sistematis (Ismoyo et al., 2021).

Tidak semua orang menyadari pentingnya pendidikan dan menganggap belajar bukanlah suatu hal yang penting untuk kehidupan mereka. Padahal, pendidikan memiliki peran penting dalam mengeluarkan potensi dan mengembangkan kemampuan individu untuk mencapai tujuan hidup mereka. Selain itu, dalam proses pembelajaran terkadang terjadi permasalahan, sehingga diperlukan etika dalam mendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan siswa bisa menjadi pribadi yang baik dan terdidik (Guanabara et al., n.d.).

Kadang-kadang para penganut agama Buddha tidak konsisten dalam praktik etika Buddha. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran, tekanan sosial, atau keinginan untuk memenuhi keinginan pribadi. Kadang Pula ada perbedaan pandangan di antara para penganut agama Buddha mengenai bagaimana menerapkan prinsip-prinsip etika dalam situasi tertentu. Hal ini dapat menyebabkan konflik dan menyulitkan penerapan sistem etika Buddha dalam kehidupan sehari-hari (Dr. Sonny Sutrisna, S.Pd., n.d.).

Metode

Metode yang dipakai dalam artikel ini adalah metode studi literatur. studi literatur adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan (Purwono, 2008). Studi kepustakaan berisi uraian secara sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian yang sebelumnya sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu. Studi kepustakaan dilakukan sebelum melakukan penelitian bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Penelitian kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti yang tujuan utamanya adalah mencari dan membangun landasan untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka

berfikir, dan untuk menentukan asumsi awal atau hipotesis penelitian mengenai pentingnya etika dalam Pendidikan agama buddha (Purwono, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Etika dalam bahasa Inggris memiliki tiga istilah yaitu *ethic*, *ethical*, dan *ethics*, yang ketiga-tiganya memiliki istilah yang sama jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu artinya etika saja, padahal masing-masing kata tersebut mempunyai arti sendiri-sendiri. Seperti kata *ethics* ini memiliki dua arti yaitu tunggal dan jamak yang dimana *ethics* yang singular atau tunggal adalah suatu prinsip moral, aturan atau cara berperilaku. *Ethics* yang plural atau jamak adalah moral prinsip-prinsip yang dipengaruhi oleh perilaku pribadi. Sedangkan *Ethical* yaitu beretika atau yang bertalian dengan etika, dan yang terakhir yaitu kata *ethic* berasal dari bahasa Yunani kuno, yang memiliki arti yaitu:

- 1) *Ethos* = Characteristic spirit, as of a people; yaitu the moral factor which yang mempengaruhi perbuatan orang) influences a man's action (faktor moral)
- 2) *Ethikos* = penggunaan karakter, kebiasaan, kecenderungan dan sikap. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu pengetahuan tentang sesuatu yang dilakukan (sikap maupun perilaku) (P.Priyoyuwono, n.d.).

Pendidikan Keagamaan Buddha adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Buddha atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya agar siswa yang beragama buddha bisa menambah pengetahuan dan wawasan mereka terhadap buddha, dhamma dan sangha dengan mengikuti Pendidikan agama buddha (Fernandes, 2014).

Pendidikan dalam Buddhisme mengajarkan sesuatu yang berkaitan dengan adanya interaksi atau pembelajaran dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Seperti yang terdapat dalam Sigalovada Sutta mengenai tentang lima kewajiban guru dan lima kewajiban siswa. Ada lima kewajiban seorang guru terhadap siswanya yaitu seorang guru harus melatih siswanya sedemikian rupa sehingga siswa tersebut bisa terlatih dengan baik, guru harus membuat siswa menguasai apa yang telah diajarkan, dan guru harus mengajar siswanya secara mendalam mengenai ilmu pengetahuan dan kesenian, serta guru juga harus mengajarkan siswanya berbicara yang baik mengenai murid yang lain terhadap sahabat dan kawankawannya dengan begitu etika seorang murid akan terbentuk mengikuti alur yang ada (Sigalovāda Sutta, 2009).

Dalam agama Buddha pendidikan yang diajarkan oleh sang Buddha kepada pemuda Sigala yang terdapat didalam Sigalovada Sutta merupakan pondasi untuk membangun dan mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Dalam hal ini sikap

dan perilaku yang baik akan menentukan seorang remaja bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentunya dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Sigalovada Sutta diharapkan bisa memberikan perubahan sikap dan perilaku yang baik terhadap remaja saat ini. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam hal ini adalah tanggung jawab, disiplin, kerja keras, bersahabat, toleransi dan cinta damai, dan religius (Darma Handika, 2021).

Dunia pendidikan agama buddha dalam beberapa aspeknya tidak dapat lepas dari adanya proses belajar mengajar yang tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya relasi antara guru dan murid. Pada saat ini pendidikan formal dan pendidikan agama buddha telah mengalami krisis dan mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Untuk menggapai itu semua membutuhkan adanya peran seorang guru untuk mewujudkannya, karena pendidikan akan dapat menghasilkan produk yang unggul dan berkualitas apabila bisa melalui proses yang baik terutama etika dalam pembelajaran dan ilmu- ilmu yang di dalamnya mengutamakan kebaikan maka proses pembelajaran akan bisa terlaksana dengan baik (Ruslan, 2018).

Selain itu, ada pula lima kewajiban murid terhadap gurunya yaitu: siswa harus bangkit dari tempat duduk mereka untuk memberi hormat, siswa harus melayani mereka contohnya membawakan absen kelas atau menyediakan air minum, siswa harus memiliki tekad baik untuk belajar, memberikan persembahan kepada mereka contohnya memberikan suatu penghargaan seperti membawa nama baik sekolah dan membawa sebuah penghargaan; dan memberikan perhatian sewaktu diberi pelajaran contohnya ketika guru menjelaskan siswa harus memperhatikan.

Seperti halnya guru pada umumnya, selain itu juga buddha juga memiliki metode dalam menyampaikan Dhamma seperti metode ceramah yang dimana buddha memberikan khotbah kepada siswanya, metode tanya jawab, dengan perumpamaan- perumpamaan atau memberikan contoh-contoh. Dalam perumpamaan contohnya Buddha menggunakan Perumpamaan Kisah Orang Terkena Panah Beracun untuk menjelaskan tentang cara menghilangkan keragu-ragu dalam batin untuk mencapai Nibbana

Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai kedudukan yang terhormat dan juga mulia karena mereka mengajar anak ite sampai mereka bisa. Makhluk yang paling mulia di kerajaan langit adalah manusia karena manusia bisa mengetahui, mengamalkan dan mengajar. Tugas guru atau pendidik tidak hanya mengajarkan ilmunya saja kepada anak didiknya, tetapi guru juga harus bertanggung jawab memberi petunjuk kepada siswanya dalam meniti kehidupan, membekalinya dengan budi pekerti, etika, akhlak, dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya pola pendidikan pada umumnya telah mengabaikan pendidikan yang banyak bersentuhan dengan hati nurani yang mengarah pada pembentukan etika atau karakter anak didik tetapi sekarang etika dalam Pendidikan itu perlu karena itu akan berdampak pada kehidupan selanjutnya (Ruslan, 2018).

Dalam dunia pendidikan, semua orang yang terlibat di dalamnya harus memiliki etika yang baik. Ini berlaku bagi guru, siswa, dan personel lainnya dalam institusi pendidikan. Contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan salam kepada guru atau orang lain, mempengaruhi suasana di lingkungan sekolah. Semua tindakan harus sesuai dengan norma yang berlaku, seperti cara berkomunikasi dan bertingkah laku. Etika sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Buddha. Jika guru dan siswa tidak memiliki etika yang baik, dapat menimbulkan berbagai macam persoalan yang tidak diinginkan dalam proses pembelajaran (Tas'adi, 2016).

Etika disebut sebagai filsafat moral, yaitu suatu studi yang sistematis mengenai suatu sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya. Sementara itu, etika dikelompokkan menjadi dua definisi:

- 1) Etika merupakan sebuah karakter seseorang dalam hal ini termasuk bahwa orang yang beretika adalah orang yang baik, dari Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa manusia sebagai individu yang beretika dan berakhlak mulia.
- 2) Etika merupakan hukum Etika maksudnya yaitu Etikalah yang mengatur, mengendalikan serta membatasi perilaku manusia. Karena jika orang memiliki etika yang baik maka seseorang akan bisa mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat yang tidak baik apalagi di dalam Pendidikan agama (As'adi, 2016).

Moral atau etika Buddha menyangkut kebaikan-kebaikan karena jika siswa maupun guru memiliki etika yang baik maka akan timbul ketenangan dan ketentraman sehingga menimbulkan kebaikan-kebaikan dalam diri maupun orang lain. Etika juga tentang kebaikan, yaitu kemampuan untuk menilai apa yang baik dan apa yang buruk. Dalam agama, etika adalah faktor pendorong yang mendorong dan mendasari gagasan dan perbuatan.

Ajaran Buddha sangat menekankan moralitas dan etika dalam kehidupan hatta sukhaya maupun dalam pengembangan spiritual dan dalam pendidikan. Perkembangan moral atau etika adalah manifestasi dari perlunya pengembangan diri dalam proses kehidupan manusia, baik menjadi pendidik, karena menjadi seorang pendidik atau guru agama buddha harus memiliki etika yang baik bagi siswanya, karena pada dasarnya guru agama buddha adalah guru yang dipandang bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya (Sapardi, 2020).

Guru dan murid merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu pendidikan. Di mana dalam prakteknya aspek etika atau perilaku guru khususnya dalam proses pendidikan baik di sekolah, madrasah atau diluar sekolah (masyarakat) selalu menjadi sorotan. Beberapa aspek etika atau perilaku guru yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peran dan tanggung jawab, kebutuhan anak didik, dan motivasi serta kepribadian guru (termasuk ciri-ciri guru yang baik (Ruslan, 2018).

Etika atau perilaku yang baik dan benar sangat penting dalam praktik dan pendidikan agama Buddha. Agama Buddha mengajarkan bahwa perilaku manusia sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, baik di dunia saat ini maupun kehidupan masa depan (karma). Berikut adalah beberapa alasan mengapa etika sangat penting dalam pendidikan agama Buddha:

1. Etika membantu mempromosikan dan memelihara keharmonisan dan kedamaian di antara anggota masyarakat. Etika membantu memperkuat nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, kejujuran, kebaikan hati, dan kedermawanan.
2. Prinsip-prinsip etika dalam agama Buddha membantu meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Ketika seseorang hidup sesuai dengan etika, ia akan menghindari perilaku yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Sebaliknya, perilaku yang sesuai dengan etika akan meningkatkan rasa bahagia dan damai.
3. Etika dalam agama Buddha mendorong seseorang untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Hal ini membantu mempromosikan kepedulian dan keterlibatan aktif dalam masyarakat. Etika juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, dan kebijaksanaan, yang dapat membantu membangun masyarakat yang lebih baik.
4. Etika dalam agama Buddha membantu seseorang untuk menghindari tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Etika mengajarkan bahwa semua tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif. Dengan mengikuti prinsip-prinsip etika, seseorang dapat menghindari perilaku yang dapat menyebabkan penderitaan dan ketidakbahagiaan.

Kesimpulan

Dari alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa etika sangat penting dalam pendidikan agama Buddha karena dapat membantu seseorang untuk hidup dengan harmonis dan damai, meningkatkan rasa bahagia dan kesejahteraan, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, dan menghindari tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain (Ismoyo et al., 2021). Guru atau pendidik dalam agama buddha tidak hanya diposisikan sebagai orang yang memiliki etika atau perilaku yang baik. Konsep ini sangat penting dalam praktik spiritual Buddha dan sering dianggap sebagai dasar bagi pengembangan kualitas pribadi yang lebih tinggi. tetapi guru juga diposisikan sebagai orang yang mewakili orang tua dalam hal menjelaskan, menerangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama buddha dalam kehidupan bermasyarakat (Ruslan, 2018).

Daftar Pustaka

- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *Etika Dalam Pendidikan Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*. 21(1), 1-9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Darma Handika, D. H. (2021). Peran Sigalovada Sutta Dalam Pendidikan Karakter

- Remaja. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(1), 37–54.
<https://doi.org/10.53565/abip.v4i1.296>
- Dr. Sonny Sutrisna, S.Pd., M. A. (n.d.). *Etika dalam Pendidikan Buddha*.
- Fernandes, H. P. (2014). *Pendidikan Agama*. 1384, 139.
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (n.d.). *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*.
- Ismoyo, T. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(1), 56–63.
<https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.19>
- Ismoyo, T., Lisniasari, L., & Boniran, B. (2021). Peran Ilmu Pengetahuan Agama Buddha Dalam Konstruksi Etika Sosial Dan Spirtual Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(2), 84–92.
<https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i2.48>
- P.Priyoyuwono. (n.d.). Etika Pendidikan Kbli. *Etika Pendidikan*, 1, 1–121.
- Purwono. (2008). studi kepustakaan. In *Universitas gajah mada* (pp. 66–72).
- Ruslan. (2018). Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 59–72. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Sapardi, S. (2020). Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha. *Infrensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 141–158.
<https://doi.org/10.18326/infs13.v14i1.141-158>
- Sigalovāda Sutta, D. N. (2009). *No Title*. 491(Walshe, Maurice).
- Tas'adi, R. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189.
<https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>
- UURI NO 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yangmaha Esa Presiden Republik Indonesia. *Zitteliana*, 19(8), 159–170. bisnis ritel - ekonomi
- Wijaya, K. M. (2006). *Wacana buddha dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.